

**” HUBUNGAN *DYADIC COPING* DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA  
PASANGAN YANG MENIKAH MUDA”**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Oleh:**

**Annisa Nurul Fikriah  
1831080319**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

**2023**

**”HUBUNGAN *DYADIC COPING* DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA  
PASANGAN YANG MENIKAH MUDA”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**



Oleh:  
**Annisa Nurul Fikriah**  
**1831080319**

**Pembimbing I : Dr. Rika Damayanti. M. Kep, Ns. Sp. Kep 1**  
**Pembimbing II : Iin Yuliyanti, M.A**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Salah satu permasalahan tentang rendahnya kepuasan pernikahan yaitu terjadi karena adanya *dyadic stress* yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka harus dilakukan sebuah proses untuk menangani *dyadic stress* yaitu dengan menggunakan *dyadic coping*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda, dengan hipotesis yaitu terdapat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi yaitu para pasangan yang menikah muda di Gedong Tataan dengan jumlah 129 pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan *sampling* yaitu *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepuasan pernikahan, dan skala *dyadic coping*. Skala kepuasan pernikahan berjumlah 30 aitem dengan ( $\alpha = 0.067$ ). Skala *dyadic coping* berjumlah 30 aitem dengan ( $\alpha = 0.087$ ). Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda dua predictor dengan menggunakan alat bantu *software SPSS 22*.

Hasil hipotesis dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan dengan nilai ( $r_{x12y}$ ) = 0.212 dan nilai  $F = 34,133$  dengan  $\text{sig } 0.000$   $p < (0.01)$  dengan sumbangan efektif 21,2%. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yaitu bagi subjek penelitian diharapkan pasangan dapat saling melibatkan antara satu dan yang lain ketika menghadapi permasalahan dalam rumah tangga, kemudian diharapkan pula bagi masyarakat penelitian ini bisa menjadi panduan agar para orang tua yang akan menikahkan anaknya lebih memperhatikan kesiapan anaknya, selanjutnya bagi penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain pada judul, lebih melengkapi data penelitian, serta dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

**Kata kunci : Kepuasan pernikahan, *Dyadic Coping***

## **ABSTRACT**

*One of the problems about low marriage satisfaction is that it occurs because of dyadic stress that cannot be resolved properly, so a process must be carried out to deal with dyadic stress, namely by using dyadic coping. The purpose of this study was to determine the relationship between dyadic coping and marital satisfaction in young married couples, with the hypothesis that there is a relationship between dyadic coping and marital satisfaction in young married couples.*

*This type of research is quantitative research with a population of young married couples in Gedong Tataan with a total of 129 couples. This study uses quantitative methods with sampling techniques, namely Total Sampling. The data collection technique used a marriage satisfaction scale, and a dyadic coping scale. The marriage satisfaction scale amounted to 30 items with ( $\alpha = 0.067$ ). The dyadic coping scale amounted to 30 items with ( $\alpha = 0.087$ ). The analysis technique used is multiple regression analysis of two predictors using SPSS 22 software tools.*

*The hypothesized results of this study are that there is a relationship between dyadic coping and marital satisfaction with a value ( $r_{xy}$ ) = 0.212 and a value of  $F = 34.133$  with a sig of  $0.000$   $p < (0.01)$  with an effective contribution of 21.2%. The recommendations in this study are for research subjects, it is hoped that couples can involve each other when facing problems in the household, then it is also hoped that for the community this research can be a guide so that parents who will marry off their children pay more attention to the readiness of their children, then for further research can add other variables to the title, more complete research data, and can use qualitative research types to get more significant results.*

**Keywords: Marriage satisfaction, Dyadic Coping**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Nurul Fikriah

NPM : 1831080319

Progam Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan *Dyadic Coping* Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Muda” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 22 februari 2023

Penulis



**Annisa Nurul Fikriah**

**NPM. 1831080319**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **HUBUNGAN *DYADIC COPING* DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA  
PASANGAN YANG MENIKAH MUDA**

**Nama** : **Annisa Nurul Fikriah**

**NPM** : **1831080319**

**Program Studi** : **Psikologi Islam**

**Fakultas** : **Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS, SP, Kep. J**  
**NIP.197303162006042002**

**Pembimbing II**

**Iin Yulianti, MA**  
**NIDN. 2009128002**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Psikologi Islam**

**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
**NIP. 196301011999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Hubungan Dyadic Coping Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Muda.** Disusun oleh: **Annisa Nurul Fikriah, NPM: 1831080319**, Program Studi: **Psikologi Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi UIN Raden Intan Lampung. Pada Hari/Tanggal: **Senin, 03 Juli 2023 Pukul: 10.30-12.00 WIB.**

**TIM PENGUJI**

Ketua	: Drs. H. M. Nursalim Malay, M.Si	
Sekretaris	: Angga Natalia, M.I.P	
Penguji Utama	: Annisa Fitriani, S.Psi, MA	
Penguji Pendamping I	: Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS. SP. Kep. J	
Penguji Pendamping II	: Iin Yulianti, MA	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Alimza Isnaeni, S.Ag., M.A

**NIP. 197403302000031001**

## MOTTO

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”

Q.S Yasin: 36





## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah yang paling utama dari segalanya, sembah sujud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan penuh kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur ku ucapkan kepada-Mu ya Rabb, karena telah mengahdirkan orang-orang yang sangat berarti disekeliling ku, yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan teruntuk :

1. Kepada bapakku Slamet Riyadi dan ibuku Sugiarsih terimakasih telah memberiku cinta dan kasih sayang kalian, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doa kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini dan sampai di titik ini.
2. Kepada kakaku Fatima Abdah Syakur, Gufron Taufiq Rizky, dan Amelia Sari Mamilih terimakasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan disaat aku merasa kesusahan dalam proses kuliah ini hingga saat selesainya skripsi ini. Terimakasih telah mengisi hari-hariku dengan penuh kebahagiaan serta selalu menjadi pendengar yang baik.

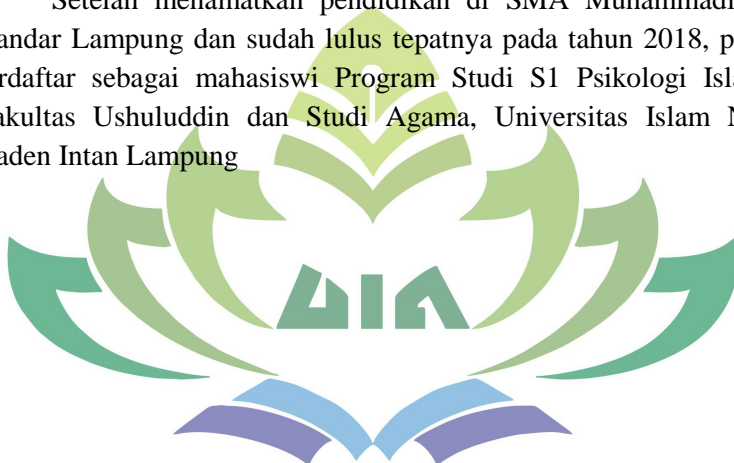
## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Annisa Nurul Fikriah, dilahirkan di Serbajadi pada tanggal 21 April 2001. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Slamet Riyadi dan Ibu Sugiarsih. Alamat tempat tinggal di Jl. Serbajadi Pemanggilan Natar Lampung Selatan.

Berikut adalah riwayat hidup peneliti:

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal lulus pada tahun 2005
2. Mi Muhammadiyah Serbajadi Natar lulus pada tahun 2012
3. SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015
4. SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2018

Setelah menamatkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dan sudah lulus tepatnya pada tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahirrobbil'alamin.* Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan, dan petunjuk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril amupun material. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag.Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M. Nursalim Malay., M.Si selaku Ketua Prodi dan Ibu Annisa Fitriani, S. Psi., MA selaku sekertasi Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Ibu Intan Islamia, M.SC selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan arahan selama dalam perkuliahan semester awal hingga semester akhir.
5. Ibu Dr. Rika Damayanti. M. Kep, Ns.Sp. Kep selaku dosen Pembimbing 1 peneliti yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki

- kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Iin Yulianti, M.A selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.
  7. Bapak dan Ibu Dosen Tim Penguji baik dalam seminar proposal dan sidang munaqosyah yang telah membantu proses pelaksanaan sidang hingga dapat terlaksana dengan baik.
  8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang bermanfaat, serta seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
  9. Bapak/Ibu pegawai KUA Gedong Tataan yang telah bersedia dan membantu menjadi pasrtisipan untuk menyelesaikan skripsi.
  10. Untuk keluargaku tercinta khususnya bapak, ibu, kakak dan adik-adikku yang selalu menyayangi dan mendoakan peneliti baik suka maupun duka sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
  11. Untuk para sahabat saya yang selalu membantu dan menemani saya selama mengerjakan skripsi ini, yang banyak membantu dan membersamai proses-proses penulis dari awal kuliah sampai tugas akhir ini selesai, terimakasih atas segala waktu, support dan kebaikan yang telah kalian berikan. *See you on top guys <3*, Rina Anggraini Suci H, Vika Nindy Agustin, Wilanda Raudotul'Ulya,
  12. Untuk teman-teman dekat di masa perkuliahan Siti Juleha, Kiki Andaresta, Nadia Nurhidayati, Putri Andini, Ikri Arum Oktaviani, Indah Megarani, Novia Claudia dan untuk semua teman-teman kelas D serta teman-teman Psikologi Islam angkatan 2018, terimakasih atas kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan dan



semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat, Aamiin.

13. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.
14. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for beliving in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all time.*

Peneliti berharap kepada Allah SWT, semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan mejadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.



**Annisa Nurul Fikriah**  
**NPM. 1831080319**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PEMBAHASAN .....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>A. Kepuasan Pernikahan.....</b>	<b>15</b>
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan.....	15
2. Aspek Kepuasan Pernikahan .....	16
B. Kepuasan Pernikahan dalam Perspektif Islam .....	19
<b>C. <i>Dyadic Coping</i> .....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian <i>Dyadic Coping</i> .....	24
2. Dimensi <i>Dyadic Coping</i> .....	25
3. Faktor <i>Dyadic Coping</i> .....	27
<b>D. Hubungan antara <i>Dyadic Coping</i> dengan Kepuasan         Pernikahan.....</b>	<b>28</b>
<b>E. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>29</b>
<b>F. Hipotesis .....</b>	<b>29</b>

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Identifikasi Variabel .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Definisi Oprasional.....</b>	<b>32</b>
<b>C. Objek Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>D. Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>24</b>
1. Skala <i>Dyadic Coping</i> .....	32
2. Skala Kepuasan Pernikahan .....	33
<b>E. Validitas dan Reliabilitas.....</b>	<b>35</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>B. Pelaksanaan Penelitian .....</b>	<b>41</b>
<b>C. Analisis Data .....</b>	<b>42</b>
<b>D. Pembahasan .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>53</b>
<b>B. Rekomendas.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala <i>Dyadic Coping</i> .....	33
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Kepuasan Pernikahan .....	34
Tabel 3. Distribusi Seleksi Aitem Skala <i>Dyadic Coping</i> .....	40
Tabel 4. Distribusi Seleksi Aitem Skala Kepuasan Pernikahan..	41
Tabel 5. Deskripsi Data Penelitian.....	43
Tabel 6. Rumus Norma Kategorisasi.....	43
Tabel 7. Kategorisasi Skor Variabel <i>Dyadic Coping</i> .....	44
Tabel 8. Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Pernikahan .....	45
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas .....	47
Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis .....	48
Tabel 11. Sumbangan Efektif Dan Sumbangan Relatif .....	49





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. <i>Flowchart</i> Hubungan VB dengan VT.....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel <i>Dyadic Coping</i> .....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Kepuasan Pernikahan.....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 4. Visualisasi Hasil Uji Linieritas.....</b>	<b>48</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Rancangan Try Out Skala Penelitian.....	59
Lampiran. 2 Validitas Dan Reliabilitas Hasil Try Out .....	67
Lampiran. 3 Skala Penelitian .....	73
Lampiran. 4 Tabulasi Data Penelitian .....	82
Lampiran. 5 Hasil Uji Asumsi.....	86
Lampiran. 6 Hasil Uji Hipotesis.....	91
Lampiran. 7 Surat Perizinan Penelitian Dan Surat Balasan Penelitian.....	93
Lampiran. 8 Turnitin .....	95



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan hal penting yang terjadi di masyarakat sekaligus pemenuh kebutuhan yang ada pada diri seperti emosi, sosial, dan fisik. Ketika seseorang sudah terbelang cukup usia atau dewasa mereka akan melakukan pernikahan dengan pasangannya. Ketika seseorang sudah memutuskan akan menikah, disitu titik akhir dari seseorang akan mencari pasangan karena menikah bukanlah hal yang bisa dipermainkan. Untuk mencapai kebahagiaan dalam berkeluarga diperlukan adanya komitmen dalam berumah tangga. Kebahagiaan suami dan istri ketika dapat menjalankan komitmen pernikahannya dengan baik, komitmen tersebut akan menentukan kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sebagai salah satu yang mencangkup terhadap keseluruhan yang ada di dalam pernikahan (Rumondor dkk, 2013)

Ketika seorang menikah, dia akan memiliki tanggung jawab dan tugas baru yang harus dilakukan sebagai peran baru antar suami dan istri, banyak rutinitas baru setelah berumah tangga yang dimana seorang laki laki harus mencari nafkah misalnya dan istri yang mengurus rumah. Tugas-tugas ini harus dijalankan oleh kedua belah pihak demi keberlangsungan dan keharmonisan sebuah pernikahan. Namun tugas dan tanggung jawab ini harus bisa diatasi oleh siapa pun yang sudah menikah tanpa memandang usianya, termasuk bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah muda.

Pernikahan yang sehat dan memenuhi kriteria umur calon pasangan suami istri adalah memenuhi kriteria umur kurun waktu reproduksi sehat yaitu umur 20-35 tahun karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Secara biologis organ reproduksi lebih matang apabila terjadi proses reproduksi, secara psikososial kisaran umur tersebut wanita mempunyai kematangan mental yang cukup memadai (Darnita, 2015). Pernikahan muda secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Pernikahan muda dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk dimasa depan. Pengalaman hidup mereka yang berumur dibawah 20 tahun biasanya belum mantap, apabila wanita pada masa perkawinan usia muda menjadi hamil secara mental belum mantap, maka janin yang dikandungnya akan menjadi anak yang tidak dikehendaki ini berakibat jauh terhadap perkembangan jiwa anak

sejak dalam kandungan (Ellya, 2015)

Hubungan pernikahan yang baik akan memberikan kesan kenyamanan antar pasangan. Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 yang berlaku sejak 15 Oktober 2019 di dalam aturan baru tersebut, menyebutkan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan maupun laki-laki. Sedangkan menurut (Santrock, 2007) Pernikahan yang sempurna adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi sudah ada kematangan sehingga sudah siap untuk melakukan hubungan seks dan bagi wanita hamil kemudian melahirkan.

Saat ini banyak kita jumpai di dalam masyarakat orang-orang yang sudah melakukan pernikahan di usia yang terbilang cukup muda. Mereka sudah mengakhiri masa remajanya untuk menikah dengan tujuan untuk menghindari hubungan yang terlarang dan untuk menyatukan dua keluarga yang sebelumnya tidak ada ikatan, serta mereka menikah dengan tujuan saling mencintai satu dengan lain. Menikah muda dalam penelitian ini menjuru kepada pasangan yang menikah muda sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menikah muda bukanlah hal yang mudah, seseorang yang sudah mengambil keputusan akan menikah muda mereka artinya sudah siap dan sudah mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab akan rumah tangganya (Nurul Hasanah 2012).

Berdasarkan laporan penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020 berdasarkan jumlah penduduk Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia. Laporan penelitian tersebut menyebutkan sekitar 1.220.900 anak Indonesia mengalami perkawinan muda. Permasalahan pernikahan muda memang menjadi suatu permasalahan yang sudah terjadi lama namun hingga kini belum dapat dipecahkan (Puspensos, 2022). Tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun. Lebih dari satu juta perempuan usia 20-24 tahun yang perkawinan pertamanya terjadi pada usia kurang dari 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan melangsungkan perkawinan pertama sebelum berusia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2020 jumlah pernikahan muda atau pernikahan anak pada tahun 2019



sebanyak 10,82%, sebanyak 15,24% pernikahan anak terjadi di wilayah perdesaan dan 6,82% di perkotaan. Di Pulau Sumatera, Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Bengkulu 14,33% (Badan Pusat Statistik, 2020). Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung angka perkawinan usia muda di Provinsi Lampung lebih rendah dari tingkat nasional, akan tetapi mengalami peningkatan dalam 3 (tiga) tahun terakhir perempuan yang melakukan perkawinan usia 16-21 tahun yaitu 84,28% pada tahun 2016, 84,72% pada tahun 2017, dan 85,25% pada tahun 2018.

Salah satu fenomena pernikahan muda yang terjadi di masyarakat yaitu berada di Gedong Tataan Lampung yang terjadi karena tidak banyak orang tua daerah Gedong Tataan yang mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perkuliahan. Oleh karena itu, orang tuanya berfikir untuk menikahkan anaknya agar anaknya tidak berpacaran dan melakukan zina atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Tanpa memikirkan dampak dari pernikahan itu sendiri, apakah anak mereka mampu menghadapi pernikahan muda itu sendiri atau tidak, bahkan jika pasangan tidak bisa mengatasi stress dalam rumah tangga dapat menyebabkan kegagalan dalam rumah tangga mereka.

Berdasarkan data dari KUA Gedong Tataan Lampung terdapat banyak sekali pernikahan muda, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 58 pria yang menikah di usia 19-21 tahun. Sedangkan ada 3 wanita yang menikah di usia -19, 155 wanita yang menikah diusia 19-21. Pada tahun 2021 ada 1 pria yang menikah diusia -19 tahun, 60 pria menikah di usia 19-21. Sedangkan ada 4 wanita yang menikah diusia -19 tahun, 163 wanita menikah di usia 19-21. Pada tahun 2022 (selama 3 bulan) terdata sebanyak 21 pria yang menikah diusia -19 tahun, 62 pria menikah di usia 19-21. Sedangkan ada 2 wanita yang menikah diusia 19 tahun, 44 wanita menikah di usia 19-21. Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa alasan mengapa orang tua menikahkan anaknya dibawah usia.

Menurut penelitian Afni dan Indrijati (2011), kegagalan dalam pernikahan disebabkan oleh ketidakpuasan materi, psikologis dan seksual dan muncul karena pasangan atau salah satu anggota keluarga tidak puas dengan hubungan suami istri. Gangguan yang timbul dalam hubungan manusia menyebabkan ketidakpuasan perkawinan. Secara umum, pasangan yang sudah menikah dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan pernikahan mereka selama tiga hingga empat tahun setelah pernikahan, yang mengarah pada pernikahan yang lebih puas dan memuaskan.

Dalam UU No 16 Tahun 2019 menyatakan bahwa tujuan dari pernikahan sebagai suami istri adalah untuk membangun keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya menjelaskan bahwa untuk suami istri perlu saling tolong menolong dan saling melengkapi agar mereka dapat mengembangkan kepribadianya kemudian dapat menolong agar mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Banyak kasus pernikahan muda bukan di Indonesia saja tetapi di berbagai belahan dunia dengan kasus yang berbeda-beda.

Pernikahan bukan sekedar percintaan dari sepasang insan yang masih muda, menua dan selalu bersama dalam duka dan cita. Pernikahan akan mengalami berbagai macam permasalahan dari yang terkecil hingga terbesar, sehingga ketika akan menciptakan keluarga yang harmonis, aman, sejahtera, damai, bahagia dunia dan akhirat telah dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Qs. Ar-Rum:21)*

Analisis surah diatas menurut pendapat Sayid Qutb menerangkan bahwa Allah SWT telah menciptakan sepasang manusia antara pria dan wanita agar dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin sehingga akan memberikan rasa aman damai dan sejahtera sehingga dijadikan sebagai pelengkap untuk cinta rasa kasih dan sayang. Dikarenakan antara penyusunan saraf dan kejiwaan yang saling berhubungan dalam memberikan pemenuhan pasangan suami istri yang akan memulai kehidupan baru (Muslim Arma, 2018). Bagi setiap manusia yang akan masuk dalam kehidupan pernikahan akan memberikan kebutuhan yang telah ditentukan. Suami dan istri akan mengharapkan hasil dari pernikahan yang memiliki kebahagiaan dalam keharmonisan pernikahan (K. Soraiya, 2016). Namun dalam mencari keharmonisan dalam rumah tangga harus berusaha dengan

maksimal dapat menerima kekurangan masing-masing setiap pasangan dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.

Tujuan pernikahan menurut Islam adalah untuk membentuk suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, kehidupan rumah tangga yang damai, rukun, dan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selalu berpegang kepada ajaran islam. Tujuan pembentukan keluarga merupakan manifestasi dari adanya perkawinan yang sah yaitu demi menciptakan suatu keluarga yang sejahtera, dan bahagia untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai penerus risalah Islam (Mazidah &Azizah, 2014).

Sesuai tujuan pernikahan, setiap orang yang menikah mengharapkan adanya kesejahteraan, dan kepuasan dalam pernikahannya. Baik orang yang sudah lama menikah maupun yang baru saja menikah mengharapkan hal yang sama. Kepuasan pernikahan menurut Olson dan DeFrain (2006) adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan dalam perkawinannya. Sedangkan menurut Pinsof dan Lebow (2005 dalam Afni & Indrijati, 2011) kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap di mana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahannya.

Hendrick & Hendrick (1992 dalam Marini & Julinda, 2010) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor sebelum pernikahan dan faktor setelah pernikahan. Faktor sebelum pernikahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, dan hubungan perkawinan orang tua yang menjadi referensi untuk menjalani kehidupan setelah menikah. Selanjutnya, faktor setelah pernikahan yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan suami istri di antaranya adalah kehadiran anak, lamanya pernikahan, dan juga jarak perpisahan suami istri. Menurut Brubaker, berpendapat bahwa kesuksesan pernikahan sangat berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan mengatasi konflik. Faktor lainnya antara lain faktor penghasilan sebelum menikah, tingkat pendidikan, saling mengenal satu sama lain sebelum menikah, dan lama pernikahan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Papalia, Old, & Feldman, 2008).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan mengikuti kurva berbentuk U. Setelah tahun-tahun pertama pernikahan, kepuasan tampak menurun, dan kemudian pada titik

tertentu di usia paruh baya kembali meningkat sampai bagian pertama masa dewasa akhir. Konflik yang muncul di tahun-tahun awal pernikahan dalam rumah tangga inilah yang menyebabkan kurva kepuasan pernikahan turun (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Janiwarty dan Pieter (2013) berpendapat masa sepuluh tahun pertama pernikahan menentukan baik atau tidaknya perkembangan pernikahan pada fase selanjutnya. Pernikahan yang diwarnai dengan kehidupan bahagia atau penuh badai rumah tangga menjadi indikator dalam kesuksesan rumah tangga. Kegagalan di tahun awal pernikahan memungkinkan terjadi perceraian. Sadarjoen (2005) mengemukakan bahwa kasus perceraian umumnya terjadi pada kisaran usia perkawinan sekitar dua hingga lima belas tahun, dengan kisaran jumlah anak dua hingga empat orang. Setiap ikatan pernikahan tentu mengalami konflik. Bahkan sebuah pernikahan yang bahagia bukan berarti tidak ada konflik. Mulai dari konflik yang sepele sampai konflik yang serius. Namun setiap pasangan harus mampu menyelesaikan konflik agar kebahagiaan dalam rumah tangganya tercapai. Tetapi tak semua pasangan bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan cara yang bijak. Ketidcakapan pasangan dalam menghadapi konflik dalam pernikahannya sering kali berujung pada perceraian.

Adanya peningkatan jumlah pernikahan muda, maka akan memberi dampak risiko tinggi terhadap kehamilan muda (BKKBN 2019). Perkawinan di bawah umur sangat rentan menghadapi terjadinya perceraian, akibat perceraian muda pada kasus pernikahan di bawah umur menempatkan mereka pada posisi yang tidak ideal. Pada saat anak-anak seharusnya merasakan kasih sayang dan mendapatkan perlindungan mereka malah harus menghadapi kasus perceraian yang disebabkan perkawinan di bawah umur yang tidak siap (Heryanti, 2021).

Pengetahuan remaja putri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terbatas dan hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung bersikap negatif karena pengetahuan yang mereka dapat hanya sekedar saja. Semakin tinggi pengetahuan, maka akan semakin baik pula sikap remaja, sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pendewasaan usia perkawinan (Istawati, 2019).

Sebab itu saat dalam pernikahan muda harus ditumbuhkan kepribadian yang baik dimulai dari menjelang masa remaja yang sangat rentan untuk menghadapi berbagai macam masalah yang timbul baik itu dari dalam maupun luar. Pernikahan anak lebih sering terjadi dalam situasi pernikahan muda, karena orang tua, anak-anak, dan orang-orang yang tidak berpendidikan di masyarakat menciptakan



kebutuhan finansial, pengaturan pernikahan, dan seks terbuka. Oleh karena itu, orang tua setuju bahwa pernikahan anaknya seringkali didasari oleh ketakutan akan kehamilan yang tidak sah akibat hubungan yang terjadi sebelum pernikahan dan mempererat ikatan keluarga maka dari situ diperlukan kepuasan pernikahan dalam sebuah pernikahan (Sari Pediatri, 2009).

Kepuasan pernikahan secara umum adalah sesuatu yang kebanyakan orang diskusikan secara luas. Kepuasan pernikahan mengacu pada bagaimana pasangan menilai pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan adalah dedikasi terhadap pernikahan dan cara bagi pasangan untuk menghadapi dan menangani masalah hubungan seperti konflik, stres, dan frustrasi. (Olson, Defrain & Skogrand, 2011). Untuk menentukan kepuasan pernikahan tentunya ada aspek-aspek yang mendukung kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan Aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (Kumala, et all. 2015) yakni *Communication, Leisure Activity, Religious Orientasi, Conflict Resolution, Financial Management, Sexual Orientation, Family and Friends, Children and Parenting, Personality Issues, Equalitarian Role*.

Menurut (Ruvolo, 1998), kepuasan pernikahan dapat mengubah aspek kehidupan seseorang, seperti materi dan pekerjaan, kesehatan mental, ketahanan terhadap depresi, dan kesehatan fisik, sehingga sangat penting untuk diingat dalam hubungan. Kepuasan terhadap pernikahan dapat menunjang kehidupan seseorang (station of life), dan setiap orang ingin merasa bahagia. Namun masalahnya tidak semua orang yang menikah bahagia. Ada terlalu banyak masalah dalam hubungan antara keduanya, dan pernikahan rusak, yang mengarah ke perceraian.

Menurut salah satu penelitian dari Blood dan Wolfe (Rybash, et all 1991) mereka mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan terjadi secara linier dari awal pernikahan sampai usia 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybash, et all 1991) kepuasan pernikahan terjadi dan berpuncak pada awal 5 tahun dan kemudian periode selanjutnya akan mengalami penurunan.

Menurut Bodenmann (1995) pernikahan diusia muda dapat dianggap sebagai *stressor* bagi pasangan, maka dari itu dibutuhkan strategi *coping* sebagai cara bagi para pasangan dalam menghadapi stress. Strategi coping merupakan sebuah upaya perubahan kognitif dan perubahan tingkah laku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang mudalai dapat membebani

setiap individu. Salah satu penelitian Papp & Witt (2010) menyebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, *dyadic coping* dapat memprediksi kepuasan pernikahan dibandingkan emosional dan *problem fokus coping*, maka dari itu dalam suatu hubungan interpersonal seperti pernikahan jenis coping yang sering digunakan adalah *dyadic coping*. Ada banyak permasalahan yang akan terjadi dalam sebuah pernikahan yang akan mengakibatkan penurunan dalam pernikahan.

Salah satu permasalahan tentang rendahnya kepuasan dalam pernikahan itu terjadi karena adanya “*dyadic stress*” yang tidak dapat diselesaikan dengan baik (Bodenmann, 2005). *Dyadic stress* bisa terjadi dari dalam maupun dari luar diri pasangannya, seperti pola interaksi yang terlalu buruk, kepribadian pasangan yang buruk, terdapat stress pada pekerjaan, dan kondisi pada anak (Bodenmann, 2005). maka, harus dilakukan sebuah proses yang dapat menangani *dyadic stress* yaitu dengan menggunakan *dyadic coping*. *Dyadic coping* adalah sebuah cara yang dilakukan para pasangan untuk menangani *dyadic stress* berdasarkan dengan pengalaman dan kemampuan mereka. saat pasangan mulai membicarakan stress yang mereka alaminya mau secara langsung atau secara tidak langsung, mereka dapat menanggapi dengan *supportive* atau *unsupportive* (Bodenmann, 1997). kemudian respon itulah yang akan membantu pasangan dalam mengatasi stress.

Menurut Bodenmann (1995) pernikahan diusia muda dapat dianggap sebagai stressor bagi pasangan, maka dari itu dibutuhkan strategi coping sebagai cara bagi para pasangan dalam menghadapi stress. Strategi coping merupakan sebuah upaya perubahan kognitif dan perubahan tingkah laku secara terus menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal maupun internal yang mudalai dapat membebani setiap individu. Salah satu penelitian Papp & Witt (2010) menyebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, *dyadic coping* dapat memprediksi kepuasan pernikahan dibandingkan emosional dan problem fokus coping, maka dari itu dalam suatu hubungan interpersonal seperti pernikahan jenis coping yang sering digunakan adalah *dyadic coping*.

Bodenmann (2005) memecah *dyadic coping* menjadi dua bagian yaitu *dyadic coping* yang positif dan yang negatif. Makna dari kedua jenis *coping* ini secara konseptual berbeda dan tidak berhubungan. Setiap pasangan harus melakukan kedua hubungan ini, dan setiap pasangan dapat memiliki keduanya pada ketinggian yang sama. Selain mampu mengatasi *double stress*, *dyadic coping* juga berfungsi untuk meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan.

Bodenmann (2005) menjelaskan *dyadic coping* tersusun atas *supportive dyadic coping* (pasangan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan), *common dyadic coping* (pasangan saling melengkapi dan mengikuti proses pemecahan masalah), *delegated dyadic coping* (pasangan saling bertanya tentang tugas dan kewajiban antar pasangan agar tidak terlalu stress), dan *negative dyadic coping* (kedua pasangan saling mendukung pasangannya yang sedang mengalami stress). Ada dua yang membahas *negatif dyadic coping* (*superficial dyadic coping*, dan *ambivalent dyadic coping*).

Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa ketika suatu pasangan berada pada tingkat *stressful*, individu tersebut akan melakukan *coping* individu. Namun jika mereka merasa *individual coping* tidak bisa dan kurang kompeten dalam menghadapi stress, maka *dyadic coping* akan ikut serta membantu untuk mengatasi stress tersebut. Dengan cara menyatunya kedua pasangan kemudian membicarakan stress yang mereka hadapi tersebut. *Dyadic coping* dapat menentukan kepuasan dalam pernikahan. Maka dalam pernikahan yang biasanya digunakan untuk menangani stress adalah *dyadic coping*.

*Dyadic coping* adalah sebuah usaha yang dilakukan para pasangan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan sebuah cara untuk melakukan penyelesaian dari masalah tersebut. Tujuan dari *dyadic coping* sendiri adalah untuk mengurangi tingkat stress yang terjadi pada pernikahan serta untuk meningkatkan hubungan pernikahan (Bodenmann, 2005). *Dyadic coping* juga dapat meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, dan keintiman antar pasangan serta memberi pengaruh yang sangat baik dan akan menguntungkan antar pasangan.

Kemudian *dyadic coping* yang akan berperan dalam mengatasi kepuasan pernikahan. Pentingnya *dyadic coping* karena *dyadic coping* dapat membantu pasangan dalam mengatasi stress, serta *dyadic coping* juga dapat menyelesaikan stress dalam hubungan. Para pasangan yang dapat melakukan *dyadic coping* dengan baik akan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah serta dapat menanggulangi stress sehingga stress dapat berkurang.

Pasangan yang tidak dapat melakukan *dyadic coping* secara baik mereka akan memiliki permasalahan yang tidak kunjung terselesaikan dalam hubungannya sehingga kepuasan pernikahan yang dirasakan menjadi rendah. Adapun dampak buruk dari ketidakpuasan pernikahan yaitu perceraian, dan tidak terkontrolnya kesehatan bisa menimbulkan penyakit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

kepuasan pernikahan merupakan dedikasi terhadap sebuah pernikahan dan cara pasangan berbagi untuk saling menghadapi dan menangani masalah hubungan dalam pernikahannya seperti konflik, stress, dan frustasi menghadapi pasangan. Adapun kegagalan dalam pernikahan itu sendiri disebabkan oleh ketidakpuasan materi, psikologis, dan seksual.

Salah satu permasalahan tentang rendahnya kepuasan dalam pernikahan itu terjadi karena adanya “*dyadic stress*” yang tidak dapat diselesaikan dengan baik. *Dyadic stress* bisa terjadi dari dalam maupun dari luar diri pasangannya, proses untuk menangani *dyadic stress* yaitu dengan menggunakan *dyadic coping*. *Dyadic coping* merupakan sebuah cara yang harus dilakukan pada pasangan untuk menangani *dyadic stress* berdasarkan dari pengalaman dan kemampuan para pasangan itu sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adakah hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kepentingan praktis

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan para pembaca tentang pentingnya kepuasan pernikahan dan *dyadic coping* pada pernikahan yang berkaitan dengan psikologi sosial dan psikologi keluarga.

#### 2. Praktis

a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *dyadic coping*, selain itu peneliti mengarpakan penelitian ini bisa memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kepuasan

- pernikahan kepada pasangan yang nantinya akan menikah muda.
- b. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi para pasangan muda yang akan menikah untuk meningkatkan, mengelola, dan mampu menghadapi stress dalam hubungan.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para calon pengantin sebagai rujukan dalam meningkatkan kepuasan pernikahan
  - d. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian dimasa mendatang khususnya yang meneliti tentang kepuasan pernikahan.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai patokan dan perbandingan antara penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian terdahulu. Kemudian penelitian terdahulu juga berguna untuk memberikan ketegasan akan variasi ataupun karakteristik antar penelitian yang ada. Berikut beberapa penelitian yang menjadi fondasi, diantaranya:

1. Hasil penelitian (Dermawan et al., 2020)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang". Peneliti melakukan analisis data demografis pada tahap awal, seperti jenis kelamin, usia responden, usia pernikahan, jumlah anak, kemampuan finansial, beban pekerjaan, pendidikan terakhir, agama, serta suku atau ras. Selanjutnya, peneliti melakukan uji pengaruh yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ( $p < .05$ ), *Positive dyadic coping* pria terhadap kepuasan pernikahan pria, *negative dyadic coping* pria terhadap kepuasan pernikahan pria, *positive dyadic coping* wanita terhadap kepuasan pernikahan wanita, *negative dyadic coping* wanita terhadap kepuasan pernikahan wanita, namun tidak signifikan pada *partner effect*.

Pada akhir analisis, hasil analisis data tambahan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan finansial dengan kepuasan pernikahan ( $r = .157$ ,  $p = .018$ ,  $p < .05$ ), tingkat pendidikan dengan kepuasan pernikahan ( $r = .164$ ,  $p = .013$ ,

$p < .05$ ), kepuasan pernikahan pria dengan kepuasan pernikahan wanita ( $r = .635$ ,  $p = .000$ ,  $p < .05$ ), *positive dyadic coping* pria dengan *positive dyadic coping* wanita ( $r = .595$ ,  $p = .000$ ,  $p < .05$ ), dan *negative dyadic coping* pria dengan *negative dyadic coping* wanita ( $r = .502$ ,  $p = .000$ ,  $p < .05$ ).

2. Hasil penelitian (Yuliana & Valentina, 2016)

Penelitian ini berjudul "*dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri dengan suami diabetes mellitus tipe II". Hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II. Hal ini dilihat melalui nilai taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa garis regresi dapat dipercaya untuk meramalkan variabel tergantung yaitu kepuasan pernikahan. Koefisien regresi (B) bernilai positif yang memiliki makna bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan. Hal ini dikarenakan pasangan mampu melakukan *dyadic coping* sehingga stres yang dirasakan oleh pasangan akibat penyakit diabetes melitus dapat berkurang. Berkurangnya stres pada pasangan akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berg & Upchurch (2007), bahwa *dyadic coping* menjadi prediktor utama dalam cara pasangan mengatasi permasalahan kesehatan yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Levesque, Lafontaine, Caron, Flesch, & Bjornson, (2014) menyebutkan *dyadic coping* memiliki efek terhadap kepuasan pernikahan yaitu dengan adanya dukungan dari pasangan, individu akan lebih percaya diri dalam menghadapi stres yang dialami sehingga individu merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalannya. *Dyadic coping* merupakan upaya yang digunakan satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, upaya tersebut merupakan pola interaksi antara kedua belah pihak (Bodenmann, 2005).

3. Hasil penelitian (Psikologi et al., 2016)

Penelitian ini berjudul "kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh". Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan secure (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh, ( $r_{xy}$



= 0,455;  $p \leq 0,000$ ). Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan *insecure* (kelekatan cemas dan kelekatan menghindari) dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. (kelekatan menghindari  $r_{xy} = -0,460$ ;  $p \leq 0,000$ . Kelekatan cemas  $r_{xy} = 0,231$ ;  $p \leq 0,011$ ).

Dijelaskan bahwa semakin tinggi skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor tipe kelekatan aman maka tingkat kepuasan pernikahan subjek semakin rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 40% dewasa awal memiliki tipe kelekatan aman, 35% dewasa awal memiliki tipe kelekatan menghindari dan 25% dewasa awal memiliki tipe kelekatan cemas.

4. Hasil penelitian (Uyun & Hidayati, 2018)

Penelitian ini berjudul "faktor-faktor pernikahan remaja muslim". Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengambilan keputusan menikah muda pada remaja muslim di kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan bahwa keempat subjek penelitian yakni DM, EL, DH dan AD menikah muda dengan alasan yang berbeda-beda.

Subjek DM menikah karena istri DM telah hamil diluar nikah, alasan EL menikah muda karena EL ingin mencari kenyamanan pada istrinya untuk menggantikan sosok ibu yang telah meninggal, alasan subjek DH menikah muda karena subjek tidak melanjutkan ke tingkat SMA begitu juga dengan istri hanya lulusan SMP, dan alasan subjek AD menikah karena subjek dituntut mertuanya untuk segera menikahi anaknya dan juga subjek sudah  $\pm 2$  tahun berpacaran dan tidak menginginkan hamil di luar nikah.

5. Hasil penelitian (Rizka dan Irwan, 2017)

Penelitian ini berjudul "hubungan *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*". Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan, diperoleh data bahwa terdapat hubungan antara *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*. Hipotesis penelitian berdasarkan adanya hubungan positif antara variabel *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan diterima. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.236 dan  $p = 0.008$  ( $p < 0.05$ ). Koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,055, artinya sumbangan efektif *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 5,56%.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple* dapat dijelaskan melalui *dyadic coping* yang dimiliki pasangan. Semakin tinggi peran *dyadic coping* dalam sebuah hubungan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya. Artinya pasangan yang dapat melibatkan satu sama lain ketika dalam situasi stres, maka hal tersebut akan dapat meningkatkan rasa saling memiliki dan saling menyayangi, sehingga meningkatkan rasa puas dalam hubungan pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu peneliti menggabungkan antara variabel bebas penelitian ini adalah *dyadic coping* dan variabel tergantung penelitian ini adalah kepuasan pernikahan menjadi judul penelitian.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan dyadic coping pada pasangan yang menikah muda. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi  $r = 0.460$  dan signifikan  $p = <0,001$  yang berarti semakin tinggi *dyadic coping* maka semakin baik kepuasan pernikahan yang pasangan lakukan.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu :

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan bagi pasangan baik suami maupun istri sebaiknya bisa melibatkan pasangannya ketika menghadapi suatu permasalahan yang ada dalam rumah tangga, selain agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam menghadapi permasalahan hal tersebut juga dapat memupuk rasa cinta dan sayang antara satu dan yang lain. Tidak hanya itu bagi para pasangan yang akan menikah muda diharapkan agar memikirkan terlebih dahulu apakah nantinya mampu atau tidak menghadapi masalah dan stress yang terjadi dalam rumah tangganya.

#### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat ketika akan menikahkan anaknya terutama dengan rentan usia yang terbilang cukup muda, harus bisa menilai apakah anaknya sudah siap atau belum menghadapi permasalahan yang ada dalam rumah tangganya.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengambil penelitian dengan partisipan pasangan yang menikah muda, bisa mencoba melakukan penelitian dengan menambah variabel yang berbeda atau mengganti variabel. Sehingga mendapatkan hasil yang lebih menarik dan lebih beragam. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). *Pemenuhan aspek-aspek kepuasan perkawinan pada istri yang menggugat cerai suami*. *Insan*, 13(3), 176-184.
- Al-Baihaqi, Imam, Sya'b al-Imam al-Baihaqi, Hadits nomor 1524, Juz 4
- Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat (21)
- Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2020). Pengaruh dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 420-433. <https://doi.org/10.24854/jpu34>
- Devi, et all. *Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman pada pasangan taaruf*.
- Bodenmann, G. (1995). *Dyadic coping: A systemic-transactional conceptual of stress and coping in couples*. *Swiss Journal Of Psychology*. Vol 54, No 1, 34-49
- Bodenmann, G. (2005). *Dyadic coping and significance for marital functioning*. Dalam Revenson, T. Kayser, K & Bodenmann, G. (Eds). *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping* (pp.33-50). Washington, DC: APA
- Departemen Agama RI. 2004. *Mushaf alQur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : CV Penerbit J-Art.
- Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no. 827
- Ida, A, I, Y., dan Tience, D, V. *Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2)
- Iis, A., Budi, A. *kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, 32(2)

- Nada, N., Jehan, S., Marina, D, M. *peranan dyadic coping terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan di komunitas ADS Kalsel*. Jurnal Kognisia, 1(1)
- Nita, S, H., Intaglia, H. (2017). *Kepuasan pernikahan: studi pengaruh konflik pekerjaan keluarga pada wanita bekerja*. Jurnal Psikologi, 10(1)
- Nur Mazidah dan Siti Azizah, *Sosiologi Keluarga* (Surabaya: UINSA Press, 2014).
- Nurul Hasanah. 2012. *“Pernikahan Muda dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Keluarga”*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition*. New York: McGrawHill Companies. Inc.
- Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Kuala, U. S. (2016). *DEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH Putri Soraiya , Maya Khairani , Risana Rachmatan , Kartika Sari , Uyun, M., & Hidayati, W.* (2018). Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i4.1755>
- Rini Heryanti, B.. 2021. *Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan*, Jurnal Ius Constituendum. Volume 6/Nomor 2
- Rizka, A, R., dan Irwan, N, K. (2017). *Hubungan Dyadic Coping dan Kepuasan Pernikahan pada Premanital Pregnancy Couple*. <https://edoc.uii.ac.id>
- Sarlito W.Sarwono dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siti Rahayu Haditono, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Soesanto, D., Yonathan, A, G., dan Kartika, C, K. (2015). *Pengaruh*



*Dyadic Coping Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Menikah di Tangerang.* Jurnal Psikologi Ulayat, 2(2)

Sudaryono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabetha.

Tisa Yulia. (2017). *Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kecamatan Singosari Malang.*

Undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan dan komplikasi Hukum Islam.* 2010. Bandung: Citra Umbara

Wilda, H., dan Muhamad, U. (2017). *Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim.* Jurnal Psikologi Islami, 03(02).

Yuliana, I. A. I., & Valentina, T. D. (2016). *Dyadic Coping Dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe Ii.* *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 324–331. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p14>



